

Indonesia, Mendagri Rudini berharap nama Lemkari diganti. Pada Mubes 1990, akhirnya ormas ini menjadi LDII.

Namun demikian, meski LDII disebutnya tak ada kaitan dengan Islam Jama'ah, tapi beberapa ciri khas Islam Jama'ah masih melekat pada LDII saat ini. Salah satunya tentang "manqul" dan "sanad". Dalam Direktori LDII itu disebutkan, dalam ilmu hadis, manqul berarti belajar Hadits dari guru yang mempunyai "Isnad" sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Yang menjadi pertanyaan, siapakah di LDII yang punya isnad kepada Nabi Muhammad saw?. Tak lain adalah, pendiri Islam Jama'ah, Imam KH Nurhasan Al Ubaidah Lubis Amir yang dicatat sebagai pernah berguru kepada ulama Makkah, Syeikh Umar Hamdan sebagaimana terurai di atas. Mau apa lagi LDII?

Radar Minggu, edisi XVI, Akhir April 2003

SURAT YUDA DARI PENJARA

Kasus bisnis berkedok investasi yang menggoncang LDII ini, ternyata awalnya muncul dari Mojokerto sekitar tahun 2000. Sejak awal sudah ada yang pro dan kontra. Tragisnya, yang kontra diusahakan untuk "dihabisi". Salah satu korbannya adalah Muhammad Yudha, Ketua PAC LDII Mentikan, Mojokerto.

Kini Moh. Yuda menjalani hukuman 8 tahun di LP Mojokerto lantaran menentang bisnis "kotor" para petinggi organisasinya. Bagaimana kisah Moh. Yudha sampai meringkuk di penjara, insya Allah dapat disimak di Radar Minggu, edisi depan. Kali ini, Cuma surat Moh. Yudha dari penjara yang bisa tersaji secara lengkap. Inilah selengkapnya surat Moh. Yudha yang ditujukan kepada "Petinggi" LDII.

Kepada:

Yth. Bapak KH. Abdul Dhohir Amirul Mukminin
dan para wakilnya
Di Tempat

Assalamu alaikum wr wb

Alhamdulillah sampai hari ini kami tetap Jama'ah sehat, segar, waras dan tak lupa kami panjatkan syukur kepada Allah. Dan syukur saya kepada dulur-dulur

Jama'ah atas bantuan, dukungan moral dalam perjuangan kami untuk amal sholih membongkar "BISNIS MARIYOSO" yang berkedok Agama dan UB LDII baik dari para pengurus Jama'ah atau orang jama'ah dan juga bantuan, dukungan dari luar Jama'ah terutama kepada Kepala Rutan Mojokerto Bpk. H. Rohmat Efendi, SH. Juga Tokoh-tokoh Agama dan masyarakat lainnya.

Kami yakin 100%, demi Allah, kebenaran mengalahkan kebatilan. Dengan segala daya upaya agar bisa memenjarakan Moh. Yudha (orang jama'ah kecil dan miskin), H. Loso Cs. menghabiskan uang milyaran rupiah, supaya persekongkolan dengan oknum polisi, Jaksa dan Hakim berjalan mulus. Sesuai rencana jahatnya tak ubahnya seperti syetan Amerika berperang melawan Usamah bin Laden. Al Hamdulillah Allah sudah membuka barang kebenaran "BISNIS MARIYOSO" mulai tampak jatuh dan hancur Allahu Akbar ...3X.

Dari sinilah Allah mungkin akan memfilterisasi (menyaring) orang-orang jama'ah, apakah kita ini orang jama'ah perjuangan, jama'ah pengecut, jama'ah yang gila harta atautkah jama'ah oportunist (bunglon). Sungguh sangat disayangkan yang terlibat "Bisnis Mariyoso" banyak para pengurus jama'ah dan pengurus organisasi LDII yang semestinya jadi pengayom dan panutan jama'ah. Melihat perkembangan banyak orang jama'ah yang memanfaatkan situasi (mencari keuntungan) dengan cara meminta atau meminjam harta benda pada Mariyoso sambil berharap nanti kalau bisnis Mariyoso dibubarkan lumayan tidak usah mengembalikan.

Dan kenyataan sekarang H. Mariyoso beserta anak istrinya lari jadi buronan Polisi dan Kejaksaan, sedangkan Jaksa Tamsul, SH (yang menuntut saya 8 tahun penjara) sekarang ditahan di Surabaya karena kasus suap dari orang Mariyoso (H. Mujahidin dan H. Loso) Rp. 2.5 Milyar supaya Yudha dijebloskan ke dalam tahanan 8 tahun dan H. Loso bebas demi hukum sedangkan pengawal Jaksa Tamsul, SH melarikan diri takut tersangkut kasus suap-menyuap ini... sangatlah kejam menghalalkan segala cara.

Setelah saya amati barulah saya tulis sekaligus sebagai laporan kepada bapak imam tentang sepak terjang beberapa warga jama'ah yang memang kebetulan menangani kasus ini baik dari unsur kepolisian ataupun unsur yang lain yang memang mendapat amanat menyelesaikan kasus ini ternyata hanya menambah kerancuan karena mereka berjalan tanpa ada kontrol dari organisasi atau para Kyai yang benar-benar netral atau bersih dari bisnis Mariyoso sehingga mereka ini dianggap oleh sebagian jama'ah sebagai oportunist yang dalam lapangan mereka juga bukan orang

yang bersih dari bisnis PLN Mariyoso tersebut, baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung / lewat sanak familinya, termasuk juga ikut mengamankan harta benda yang pernah diberikan oleh Mariyoso kepada sanak familinya, yang mana suatu saat nanti apabila bisnis PLN Mariyoso hancur, lumayan sudah dapat harta benda (seolah-olah harta Mariyoso Cs seperti harta jarahan)

Dengan perkembangan ini kami dan dulur-dulur jama'ah jadi ingat ucapan seorang pengurus Desa pada waktu Musyawarah Pengurus di Daerah Brangkal Mojokerto dengan keras beliau ini mengatakan "Orang yang tidak senang dengan bisnis Mariyoso sama dengan binatang Srigala berbulu domba", kat-kata keji seolah sudah biasa diumbar di depan podium, kebohongan demi kebohongan seakan sudah menjadi kebiasaan, memvonis atau mengecap seseorang dengan ucapan munafik, khawarij, khorijul minal jama'ah, darahnya halal untuk dibunuh; kata-kata seperti itu begitu sering diperdengarkan orang-orang yang kebetulan memiliki pengaruh / dapukan dalam jama'ah.

Dengan kejadian di atas cukup sudah kami tidak akan lupa dan memaafkan perkara ini sampai mati kami... kita sudah mengaji Al Qur'an dan Al Hadis mengerti mana pahala dan dosa.

Bersama ini kami bukakan rentetan peristiwa Badai Fitnah yang sangat menyakitkan yang dilakukan oleh orang yang didapuk sebagai ahli hukum dalam jama'ah.

Beberapa hadis Nabi (Himpunan Hadis Kanzul Umal) dan sabda Nabi yang artinya: "Tanda-tanda rusaknya imamah, jika para ahli hukum menghukumi suatu perkara mengambil hartanya dan meletakkan Al Qur'an dan Hadis serta memenangkan orang yang punya harta banyak ..." Astaghfirullah.

Diriwayatkan juga dari Al Hakim oleh Jabir dalam himpunan Kanzil Umal hal. 70 nomor hadis 14888 "Barangsiapa yang berusaha mendukung/menyenangkan/membuat supaya Amirnya tersebut senang/gembira dengan sesuatu atau barang, yang barang tersebut bisa membuat atau menyebabkan Allah murka (maksudnya barang tersebut barang haram) maka orang tersebut akan dikeluarkan dari Agama Allah.

1. Pada waktu bulan puasa tahun 2000 sehabis shalat Subuh di Masjid Brangkal H. LOSO bernasihat, "Bahwa Yudha dan Totok itu farokol jama'ah".
2. Drs TOYIBUN (penerobos pusat), Yudha itu dihalalkan untuk dibunuh.
3. Hj. CHUSNUL KHOTIMAH (penerobos pusat), bisnis Maroyoso itu dihukumi



Pak Amir halal dan Yudha itu iri.

4. Ir. SUDIRTO Ngagel Surabaya, Yudha mencuri uang wartel H. LOSO Rp. 100 juta.
5. KH. KASMUDI, Bisnis Mariyoso itu halal dan menguntungkan orang jama'ah dan yang tidak suka bisnis Mariyoso itu orang iri, seperti Yudha diberi H. LOSO uang tidak mau malah merampok.
6. H. MUJAHIDIN menyuruh JOKO MULYONO untuk membunuh Moh. Yudha tanpa jejak dan disaksikan Pak Santo Syafi'i Pengurus Daerah Brangkal.
7. Dihajarnya Moh. Ulfan jama'ah dari Krian pendamping KH. Bustamil Madura oleh tukang pukul Serka Marinir Gunari (adik Pak naif Bangsal) sampai dibawa ke rumah sakit dan diancam akan dibunuh jika mencampuri bisnis MARIYOSO dan lapor ke pengurus jama'ah disuruh sabar.
8. IMAM MALIKI oknum polisi Polres Mojokerto (orang jama'ah) Beking Mariyoso, pada waktu menangkap saya, memukul kepala saya dari belakang dan mengancam, "Yudha kamu melaporkan saya beking Mariyoso di Flores Mojokerto, aku mampu membunuhmu dan membeli kamu..."
9. Perintah H. LOSO dari pusat lewat H. Bambang Imam Desa Brangkal datang pada keluarga kami supaya Yudha dicopot dari ketua PAC LDII Mojokerto karena dituduh telah melaporkan Bapak dan wakil ke Polda Jatim, Alhamdulillah setelah diselidiki ternyata yang lapor ulama sepuh dari Gading dikarenakan beliau ini tidak rela jama'ah yang dibangun dengan susah payah tapi dirusak Mariyoso Cs, dan yang ikut menabur berita bohong tersebut adalah KH Kasmudi. Jadi yang melaporkan itu bukan Yudha ... dengan kejadian ini tak satupun pengurus Jama'ah/pengurus organisasi LDII meminta maaf ... diam seribu bahasa.

Beberapa kejadian di atas apa bukti kurang kuat? ... Apa tindakan para pengurus jama'ah dan para pengurus organisasi LDII? ... diam dan sembunyi.

Kepada Bapak yang kami cintai, amal sholeh mengambil tindakan dengan cepat dan tegas pada Mariyoso dan kroni-kroninya, perkara ini sangat besar. Uang orang jama'ah dan orang luar Jama'ah berjumlah ratusan milyar. Kami tak sedih dan tak takut Kami dihukum 8 tahun, justru yang kami sedihkan dan kami takutkan, bagaimana tanggung jawab Bapak yang kami cintai di depan Allah nanti dalam perkara ini Berat, sangatlah berat.

Sekian dulu jeritan hati kami, bilamana ada kata-kata yang kurang berkenan, kami mohon maaf sebesar-besarnya, Alhamdulillah Jazakumullahu khairon katsiro.

Kepada istriku Siswanti, sabar dan banyaklah berdo'a, inilah cobaan dalam jama'ah. Demi Allah, Allah akan menghancurkan kebatilan dan memenangkan kebenaran

Hormat Kami
(Moh. Yudha)

SISTEM STRUKTUR KERAJAAN "ISLAM JAMA'AH" 354

Bila anda menemukan kode 354 di manapun, itulah nomor sandi "istimewa" yang dimiliki keluarga Besar Islam Jama'ah yang kini bernama LDII. Saking "cintanya", nomor sandi itu dituliskan di mana-mana. Termasuk untuk nomor jalan masjid Luhur Nurhasan, Gadingmangu, Kecamatan Perak, Jombang, meski bangunan masjid tersebut andai diurut bukan nomor 354. Ada apa dengan nomor tersebut?

Angka 354 bukan sembarang angka. Tapi, angka ini punya nilai yang tinggi bagi warga LDII. Sebab, angka "sandi" ini erat kaitannya dengan upaya sosialisasi sekaligus pelestarian ajaran Islam Jama'ah yang dibangun oleh pendirinya, KH. Nurhasan Al Ubaidah. Pendiri "kerajaan" Islam Jama'ah ini berharap, angka sandi "istimewa" tersebut betul-betul dipegang teguh oleh penganut aliran organisasi yang kini bernama LDII, dimanapun dan dalam keadaan apapun.

Mengapa? Angka 354 tersebut merupakan sistem doktrin fundamental warga LDII. Dalam sebuah makalah Ust. KH Bambang Irawan Hafiluddin berjudul : Hakikat GPK "Kerajaan Islam Jama'ah LDII Dinasti Nurhasan Ubaidah Madigol Al Kadz-dzab " yang disampaikan dalam forum diskusi Majelis Taklim Sidney, Australia, 1 Nopember 1997, Angka sandi doktrin 354 itu dibeberkan secara jelas. Bambang Irawan Hafiluddin adalah mantan "Gembong" LDII selama 23 tahun, sejak tahun 1960 dan baru keluar pada tahun 1983.

Sandi angka 354 itu, sebut Bambang Irawan, sebagai Sistem Struktur Kerajaan Islam Jama'ah. Rincian dasarnya, 3 berarti Qur'an, Hadis, Jama'ah. Angka 5 berarti program 5 Bab berisi janji/sumpah baiat kepada sang Amir, yaitu: 1. Mengaji, 2. Mengenal, 3. Membela, 4. Sambung Jama'ah dan 5. Taat Amir. Sedang angka 4 berarti tali pengikat iman yang terdiri dari: Syukur pada Amir, mengagungkan Amir,



Mujib Hanafi berkilah bahwa pengembalian modal tersebut menunggu pencairan dari Gatutkoco, juga sebagai pengepul investasi yang jumlahnya puluhan milyar rupiah. Bertolak dari sini, Sajuri sepakat bersama kawan senasibnya akan menggelar demo ke Ponpes LDII. "Siapa yang tahan didholimi seperti ini", ungkap Sajuri seraya menyorot onggang-onggangnya para pengepul, bagai merasa tak berdosa sama sekali.

Saudara kandung Gatutkoco bernama M. Ontorejo lebih "gila" lagi kiprahnya dalam mengeruk uang investasi tipuan ini. Cucu Kyai Nurhasan Al Ubaidah (dari Hj. Suaidau, istri H. Tohir Yusuf) ini disebut sebagai pengepul besar. Oong panggilan akrab Ontorejo ini diperkirakan meraup ratusan milyar rupiah.

Salah satu bukti copy kuitansi yang ada di Radar Minggu, Oong pernah menerima uang titipan investasi tipuan senilai Rp. 22.959.800.000 (Duapuluh dua milyar, sembilan ratus lima puluh sembilan juta, delapan ratus ribu rupiah. Uang sebesar itu, diterima Oong pada Januari 2003.

Radar Minggu, edisi XVIII, Awal Juni 2003

"KONSPIRASI MAFIA MEMBELI PENJARA"

Langkah awalnya, mirip cerita film mafia. Siapapun yang dianggap penghalang, akan dilenyapkan. Berbagai ragam rekayasa dilakukan. Termasuk, kasus Napi Yudha, mirip konspirasi mafia dalam membeli penjara.

Tayangan cerita film mafia, agaknya cukup tepat untuk menggambarkan awal rekayasa modus operandi kasus dugaan penipuan berkedok investas yang kini mengguncang LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Para manusia yang disebut "*hubud-dun ya*" ini tak segan-segan menghabisi lawan maupun kawan, bahkan saudaranya sendiri yang dianggap sebagai penghalang hasrat nafsunya. Tak peduli, saudara seiman, seJama'ah, seagama.

"Petaka" yang menimpa Muhammad Yudha, adalah salah satu contoh kasusnya. Pria kelahiran Mojokerto, 23 Desember 1967, ini adalah Ketua Pimpinan Anak cabang (PAC) LDII di Mentikan, Kota Madya Mojokerto. Sebagai aktivis, apalagi pengurus, ia faham betul "ruwet rentangnya" organisasi. Termasuk, seluk beluk rencana "proyek" investasi tipuan yang melibatkan para petinggi organisasinya.

Proyek investasi "tipuan" yang kini korbannya tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai luar negeri dengan nilai triliyunan rupiah itu ternyata gagasan awalnya



muncul dari Brangkal Mojokerto. Tepatnya di rumah H. Loso, Kyai LDII yang kondang di daerah Mojokerto dan sekitarnya. Pertemuan awalnya, pada 3 Maret 2000, dihadiri 15 orang. Diantaranya, H. Loso, sebagai tuan Rumah. Sutyoso, SH (Pegawai Pengadilan Negeri Mojokerto), dari desa Brangkal. Susanto Syafii, Brangkal. Mariyoso (Gombel), Jl. Raya Pandan 17 Perumnas Wates Mojokerto. Mulyono, Pakem, Trowulan. Drs H. Hari, Mengeloh; H. Bambang, Gading; Dinoyo, H. Kusmiadi, Murukan. Naip (pegawai satpam PLN), Brangkal. Moh. Yudha, Mentikan; Wanito, Kangkungan. Babar Suprayogo, Pulorejo. Yoyok, Pulorejo; dan Edy, Prajuritkulon.

Moh Yudha, termasuk salah satu anggota Jama'ah LDII yang menentang keras praktik penipuan berkedok investasi ini. Tentu, perlawanannya menentang arus di lingkungan Jama'ahnya, tak sesederhana yang dibayangkan. Semula, hanya berdebat dengan "logika" bisnis yang diterapkan proyek investasi tersebut. Artinya, Moh Yudha menilai banyak kegagalan dalam proyek investasi yang dikembangkan para petinggi LDII ini. Salah satunya, janji keuntungan yang cukup "aduhai", antara 10 s/d 25%.

Dalam perkembangannya, Proyek investasi tipuan ini jalan terus. Sisi lain, Yudha tetap menentanginya. Alasannya sederhana, cuma "ngeman" citra organisasi. Tak ayal, penentangan Yudha terhadap "kejahatan" ini dinilai macam-macam. Yudha dianggap macam-macam. Yudha dianggap iri, dengki, bahkan Kyai LDII H. Loso, Brangkal, membuat fatwa bahwa Yudha dan kawan-kawannya yang menentang praktik bisnis kotor itu dinilai "Faroqol Jama'ah". Yudha dianggap keluar dari Jama'ah, yang berarti halal untuk dibunuh (Baca: Surat Yudha dari Penjara, RM edisi XVII)

Diperlukan sekejap itu, Yudha tetap tak surut menentang. Dalam perjalanan perjuangannya, tentu tetap ada yang pro. Khususnya, teman seJama'ah LDII seperti totok, subagio, Ulfan, dan sejumlah kawan-kawan lainnya. Praktis, Yudha tak sendirian dalam memperjuangkan keberanan.

Tapi, Bos "mafia" dari para petinggi LDII juga kian tak senang. Rekayasa pun dibangun untuk menghadang Yudha. Setiap pertemuan atau pengajian diciptakan opini Jama'ah untuk membenci dan mengucilkan Yudha, lantaran fatwa Amir atau Imam. Maklum, ketaatan luar biasa terhadap amir atau imam sudah menjadi tradisi di LDII.

Bukan Cuma itu, agar proyek investasi tipuan ini berjalan mulus, diciptakan pula langkah-langkah "inspirasi" ala mafia. Kunci utamanya, uang. Manusia-manusia ini bagai memepertuhankan uang. Denga uang, diharap untuk mengatur segalanya.

Termasuk untuk memenjarakan Yudha.

Ceriteranya, Pada 4 Desember 2000, ada kasus perampokan di rumah Maryoso, bos "investasi" tipuan, di Jl. Pandan 17, Wates, Mjokerto. Bersama Polisi diciptakan kesan bahwa maryoso alias Gombel, selamat dari serangan perampok. Seolah Gombel orang kebal. Seluruh media meliput dan memberitakan besar-besaran. Barang yang digondol perampok, berupa uang Rp. 200 juta dan mobil Phanter.

Akhirnya Babar Kusmiadi, warga LDII, dituduh sebagai pelaku perampokan di rumah bos "mafia". Babar Suprayogo akhirnya dihukum 8 tahun, dan Kusniadi dijatuhi hukuman 3 tahun penjara oleh Majelis Hakim di PN Mojokerto.

Menurut sumber radar Minggu, kasus perampokan di rumah Maryoso itu sebenarnya tidak murni perampokan. Tapi, tetap berkait dengan kasus investasi seputar LDII ini. Ceriteranya, banyak korban yang gagal menagih kepada Maryoso, akhirnya sepakat menggunakan Babar sebagai juru "tagih", diajak pula 10 orang Banser NU untuk mendampingi drama perampokan tersebut.

Celaknya, Babar ingkar janji. Ia tidak menemui korban atau melapor ke Polres Mojokerto. Tapi, justru ia melarikan diri ke rumah istrinya di Pasuruan. Habislah riwayat "pengkhianat".

Berhasil menjebloskan Babar dan Kusmiadi ke penjara, tampaknya bos "mafia" belum merasa puas, bila tak "menghabisi" seluruh penghalang bisnis jahatnya. Ada dugaan, bos "mafia" berhasil "membeli" Babar untuk "nyokot" Yudha dalam kasus perampokan di rumah bos besar, Maryoso. Ini, merupakan buntut dari penentangan Yudha yang tetap ngotot akan membongkar bisnis kotor Maryoso. Waktu itu, Yudha melaporkan dugaan penipuan Maryoso senilai lebih Rp. 1 milyar kepada polisi.

Keinginan bos "mafia" untuk menghabisi Yudha terkabulkan. Babar "Ngoceh" di depan majlis Hakim, tentang keterlibatan Moh. Yudha dalam kasus perampokan di rumah Gombel. Pada 30 Desember 2001, Yudha resmi ditangkap polres Mojokerto. Selama proses sidang, Moh. Yudha didampingi penasihat hukum Sudarmadi, SH. Majlis Hakim yang diketuai Herman Alisitondi, SH akhirnya menghukum Moh. Yudha dengan 8 tahun penjara.

Kabar beredar di Mojokerto, untuk dapat menghukum Moh. Yudha, bos "mafia" penipu Gombel, menghabiskan dana tak kurang dari 2.5 milyar. Untuk siapa saja uang sebanyak itu? Maryoso alias Mbah Gombel saat ini lagi menghilang. Sekedar untuk memperlengkap kisah Moh. Yudha, baca Radar Minggu edisi XVII, sebelum ini. Ada baiknya pula, baca pledoi Moh. Yudha yang disajikan di bagian lain halaman ini secara lengkap. Judulnya, ada apalagi dibalik ini semua?.

ADA APA DIBALIK INI SEMUA?

Kepada Yth.

Bapak Majelis Hakim Perkara No. 165/Pid.B/2002/PN.Mkt

Pengadilan Negeri Mojokerto

Assalamualaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Mochamad Yudha

Tempat/tgl. Lahir : Mojokerto, 23 Desember 1967

Agama : Islam

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Jl. Brawijaya No.103 Mojokerto

Terdakwa yang didakwa melakukan pidana pencurian yang disertai dengan kekerasan seperti yang dimaksud dalam perkara pidana nomor: 165/Pid.B/2002/PN.Mkt, ijinakan saya menyampaikan pembelaan atas tuduhan yang didakwakan kepada saya.

Adapun pembelaan saya sebagai berikut:

Bahwa saya, Mariyoso, Chusnul Khotimah, H. Loso, Totok Subagyo, Barbar adalah satu Jama'ah yang biasa disebut LDII.

Dalam Jama'ah tersebut dituntut untuk mengamalkan ajaran agama yang wajib melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Bahwa dalam rangka menjalankan ibadah yang memerangi kejahatan, bersama dua teman saya, yaitu Joko Mulyono dan Agus Supriyadi telah melaporkan adanya tindakan pidana penipuan dan penggelapan dengan dalih kerjasama bisnis dengan PLN yang dilakukan oleh Mariyoso dan kawan-kawannya.

Setelah kami melaporkan adanya tindak pidana penipuan tersebut justru kami mendapatkan teror yang mengancam nyawa saya secara bertubi-tubi.

Bapak-bapak Hakim yang terhormat, akibat dari laporan saya tersebut saat ini saya harus menghadapi dakwaan Jaksa Penuntut Umum (Bapak Tamsul, SH) yang mana saya didakwa ikut terlibat tindak pidana perampokan di rumah Mariyoso, padahal saya betul-betul tidak terlibat dengan peristiwa tersebut. Meskipun saya banyak mendengar informasi di kalangan Jama'ah LDII bahwa niatan Babar dan

kawan-kawannya tersebut untuk menagih uang bisnis PLN yang dibawa Mariyoso (Gombel), oleh karenanya kami bersimpati atas peristiwa itu.

Setelah terjadi peristiwa di rumah Mariyoso, saya ditangkap oleh polisi (Ibu Murni Kamariyah), dan saya diperiksa dan akhirnya saya dilepas karena tidak ada bukti terlibat tindak pidana perampokan yang memang tidak saya lakukan. Apalagi tiduduh sebagai otak perampokan tersebut. Oleh karenanya saya bersedia diajak kerjasama oleh pihak Polisi untuk membongkar kejahatan yang dilakukan oleh grupnya Mariyoso.

Alangkah terkejutnya saya ketika ditangkap lagi dan didakwa terlibat perampokan di rumah Mariyoso.

Kalangan jama'ah yang sepaham dengan kami juga mengatakan bahwa menurut orang-orang yang saya laporkan keberadaan saya menghalang-halangi bisnis pembayaran rekening PLN tersebut, maka dari itu keberadaan saya harus dilenyapkan. Salah satunya dengan membuat skenario seakan-akan saya terlibat perampokan tersebut.

Waktu saksi Mariyoso dipanggil dipersidangan namun yang bersangkutan tidak hadir, padahal kehadiran Mariyoso sangat saya nantikan, mengingat Mariyoso adalah orang yang secara pasti mengetahui permasalahan ini yang sesungguhnya.

Kenapa Mariyoso tidak dipaksa hadir? Bukankah hal tersebut diatur oleh undang-undang? Ada apa sebenarnya dibalik ini semua?.

Alangkah terkejutnya saya, anak-istri saya, saudara-saudara saya dan Jama'ah yang sepaham dengan kami ketika pak jaksa menuntut hukuman penjara selama 8 (delapan) tahun. Apakah seberat itu hukuman yang harus saya terima gara-gara saya dan kawan-kawan saya melaporkan adanya dugaan tindak pidana penipuan.

Apakah dengan cara seperti itu saya harus dilenyapkan, setelah percobaan pembunuhan terhadap diri saya gagal dilaksanakan oleh orang-orang yang tidak saya kenal. Bapak-bapak Hakim yang Mulia, saya tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi tuntutan ini, sebab alasan-alasan yang saya kemukakan di persidangan dianggap tidak ada artinya dan saya dianggap berbohong.

Akhirnya saya dan beserta keluarga, Jama'ah LDII yang sepaham dengan saya, mohon kepada Bapak-Bapak Hakim yang mengadili perkara saya ini, berkenan memahami dan mengerti dengan kondisi saya.

Haruskah saya menjalani hukuman atas perbuatan pidana yang tidak saya perbuat, Pak? Saya tidak terlibat perampokan di rumah Mariyoso, saya juga tidak ikut menikmati hasilnya.

Dengan kejadian yang menimpa diri saya, maka saat ini banyak orang yang tidak berani melaporkan kejahatan/penipuan yang dilakukan oleh grupnya Mariyoso, sebab mereka takut akan menerima resiko seperti yang saya alami.

Semuanya akan kami serahkan kepada Tuhan yang selalu melindungi umatnya yang tidak bersalah, ke mana saya harus mengadu dan mencari perlindungan atas diri saya dan keluarga saya?

Kalaupun saya dianggap salah, di mana letak kesalahan saya dan kami mohon ampun dan hukuman seringan-ringannya.

Atas perhatian bapak Hakim, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Mojokerto, 8 Agustus 2002

Hormat kami

Mochamad Yudha

Radar Minggu edisi XVIII, Awal Juni 2003

TANAH PONPES LDII BURENGAN HASIL "SEROBOTAN"?

Ada cerita, tanah yang kini ditempati kompleks Ponpes LDII Burengan, Kediri, adalah hasil rekayasa "serobotan". Pemilik tanah yang semula berniat menolong, ternyata akhirnya "dikemplang" H. Nurhasan Al Ubaidah, Pendiri Islam Jama'ah.

Pemilik tanah seluas sekitar 2 ha, KH. Ghozali, tinggal di Banjaran Gg. I/37, Kediri. Tentu, Kyai yang tegas tapi lugu ini tak bisa membaca "kelicikan" hati H. Nurhasan. Niatnya, semata-mata cuma ingin menolong. Sebab, saat itu Nurhaan baru saja terusir dari rumah kontrakannya. Tapi, niat baik KH Ghozali ternyata berakhir dengan silang sengketa berkepanjangan. Bak pepatah: "Air susu dibalas air tuba". Kisah lengkapnya begini: Sekitar tahun 1952, ketika H. Nurhaan dan istrinya Al Suntikah pindah dari desa Bangi ke Burengan, ia cuma menyewa rumah kecil di desa itu. Menurut Subroto, bekas anak angkat H. Nurhasan yang kini keluar dari Islam Jama'ah, tahun itu belum boleh disebut sebagai pondok. Nurhasan hanya mengaji biasa dari rumah ke rumah. Suami istri H. Nurhasan tinggal di rumah sewa